

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kepatuhan Lansia

a. Definisi Kepatuhan Lansia

Kepatuhan berasal dari kata "patuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) patuh dapat diartikan sebagai taat atau patuh terhadap aturan atau perintah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kepatuhan merupakan proses perubahan perilaku dalam kurun waktu tertentu, bukan sekedar tindakan sesaat (André, Grousset, & Audiffren, 2024). Kepatuhan tidak hanya bersikap secara pasif seseorang namun juga keterlibatan aktif seseorang untuk melakukan anjuran dari petugas kesehatan seperti perubahan gaya hidup atau *selfcare* (Orlando, Wiyono, & Arsesiana, 2025).

Kepatuhan (*adherence*) dalam konteks kesehatan ialah meliputi seberapa konsisten pasien dalam menjalankan arahan dari tenaga kesehatan (Moradkhani, *et al.*, 2021). Dalam konteks posyandu kepatuhan berarti kesanggupan lansia untuk patuh hadir ke posyandu. Kepatuhan dalam kegiatan posyandu lansia sendiri dinilai melalui pelaksanaannya yaitu yang dilaksanakan satu bulan sekali atau 12 kali dalam setahun. Namun, untuk dikatakan aktif apabila lansia mengikuti posyandu setidaknya lebih dari 8 kali dalam satu tahun. Lansia dengan kunjungan kurang dari 8 dalam setahun

maka terdapat intervensi yang terlewat oleh lansia dan dapat dikatakan lansia tersebut tidak patuh. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan lansia patuh apabila hadir ke posyandu lansia lebih dari 8 kali dan dikatakan tidak patuh apabila lansia kurang dari 8 kali kehadiran ke posyandu lansia.

b. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan

Faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan terdapat tiga faktor berdasarkan model PRECEDE oleh Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (Rachmawati, 2018). Faktor yang pertama yaitu faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, pengalaman sebelumnya dan sistem sosial. Pengetahuan dari lansia tentang pentingnya dari pemeriksaan kesehatan rutin ke posyandu diantaranya cek tekanan darah dan gula darah pada lansia dapat memengaruhi kepatuhan kehadiran lansia ke posyandu. Sikap positif yang didapat oleh lansia terhadap pelayanan kesehatan oleh kader juga memengaruhi kepatuhan individu untuk memperkuat kemauan mengikuti anjuran kesehatan. Selain itu nilai dan pengalaman lansia terhadap informasi yang didapat yang berasal dari kader atau tenaga kesehatan juga berpengaruh pada kepatuhan.

Faktor yang kedua yaitu faktor pemungkin (*enabling factors*) seperti sarana, fasilitas, dan kondisi yang mempermudah individu untuk menuju pelayanan kesehatan. Jarak atau jalan yang sulit untuk ke pelayanan kesehatan bisa menghambat kepatuhan

lansia untuk hadir ke posyandu. Ketersediaan dan kejelasan informasi tentang posyandu dan prosedur pendaftaran dalam posyandu juga memengaruhi kepatuhan lansia dalam kepatuhan kehadiran ke posyandu. Selain itu kurangnya informasi mengenai posyandu dapat membingungkan lansia dan menurunkan motivasi lansia untuk hadir ke posyandu.

Faktor yang ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing factors*) seperti dukungan keluarga, tenaga kesehatan juga memengaruhi kepatuhan. Dukungan keluarga sangat penting bagi lansia karena mengingat menurunnya daya pada ingat lansia perlu dukungan pengingat (*reminding*) dari keluarga terhadap lansia untuk tetap patuh pada kehadiran ke posyandu, karena peran keluarga tidak hanya sebagai pengingat namun juga sebagai pendamping dan motivator bagi lansia. Selain itu dorongan dari tenaga kesehatan dan lingkungan sosial yang mendorong perilaku sehat juga memengaruhi kepatuhan lansia hadir ke posyandu.

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketidakpatuhan

Ketidakpatuhan yang dilakukan akan menimbulkan dampak yang serius apabila terlambat deteksi dini masalah kesehatan. Faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pada lansia meliputi dukungan informatif, emosional dan juga pengingat jadwal. Rendahnya dukungan keluarga pada lansia dapat menyebabkan turunnya motivasi lansia dan memengaruhi kehadiran lansia ke posyandu.

Pengetahuan lansia yang rendah mengenai pentingnya ke posyandu juga memengaruhi kehadiran lansia (Wahyono, 2021). Selain itu, karakteristik responden dapat memengaruhi kepatuhan lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status tinggal berpengaruh terhadap penerimaan informasi kesehatan, dukungan keluarga. (Fridolin, Huda, & Suryoputro, 2021).

Ketidakpatuhan juga dipengaruhi oleh transportasi menuju posyandu yang sulit juga menyebabkan lansia tidak patuh hadir ke posyandu. Selain itu faktor lansia karena menurunnya daya ingat sehingga lupa untuk jadwal posyandu karena kurangnya pengingat/*reminding*. Kurangnya motivasi dari lansia dan juga kurangnya pengingat dari keluarga termasuk memengaruhi ketidakpatuhan lansia (Harahap, 2021).

d. Kriteria Kepatuhan

Kepatuhan adalah perilaku individu dalam menjalankan perintah atau anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatannya (Rachmawati, 2018). Kriteria kepatuhan pada lansia terhadap kehadiran ke posyandu bisa dikatakan patuh apabila lansia hadir sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh kader sedangkan lansia yang tidak hadir dalam kehadiran ke posyandu sesuai dengan jadwal dikatakan tidak

patuh. Kriteria kepatuhan ini dipilih dengan kehadiran nyata pada lansia (Muliawati & Faidah, 2021).

e. Strategi Meningkatkan Kepatuhan

Strategi untuk meningkatkan kepatuhan pada dasarnya berfokus pada pemberian dukungan dari luar seperti edukasi, komunikasi yang efektif, dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung (Salem, *et al.*, 2024). Strategi dalam meningkatkan kepatuhan dapat dimulai dari pemberian informasi yang jelas dari petugas kader karena lansia akan memiliki pemahaman pentingnya posyandu lansia (Rachmawati, 2018). Edukasi yang diberikan secara rutin oleh petugas kader akan membentuk sikap positif lansia untuk kesehatan lansia. Komunikasi yang efektif seperti pemberian pesan pengingat (*reminding*), memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya pada lansia serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam mengikuti anjuran kesehatan. Dukungan keluarga juga tidak kalah penting untuk menjadi pengingat dan juga motivator untuk mendorong lansia mempertahankan kepatuhan dalam jangka panjang.

2. Posyandu Lansia

Posyandu lansia adalah pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat setempat untuk meningkatkan kesehatan dengan memanfaatkan peran masyarakat setempat sebagai kader kesehatan posyandu lansia (Nisak, Prawoto, & Admadi, 2021). Posyandu lansia

adalah jenis pelayanan kesehatan yang ditujukan bagi kelompok lanjut usia dan diselenggarakan oleh masyarakat melalui pendekatan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Lansia adalah kelompok rentan terhadap penyakit degeneratif dan penurunan fungsi tubuh sehingga membutuhkan pemeriksaan dan juga pendampingan kesehatan secara rutin. Menurut Nisak, Prawoto, Admadi (2021), posyandu lansia memiliki peran penting dalam wadah pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kesadaran lansia dalam menjaga dan memantau pentingnya kondisi kesehatan mereka melalui pemeriksaan dasar serta edukasi kesehatan. Posyandu lansia bukan hanya sarana pemeriksaan kesehatan tetapi juga untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam upaya promotif dan preventif guna meningkatkan kesehatan lansia secara berkelanjutan.

Posyandu lansia memiliki mekanisme dalam pelayanan dalam 3-5 meja yang bertujuan untuk memanfaatkan waktu secara efisien. Untuk alurnya yang pertama ialah pendaftaran sekaligus pengukuran tinggi badan dan berat badan. Alur yang kedua yaitu pengukuran tekanan darah. Alur yang ketiga adalah edukasi sampai dengan konseling seperti tentang penyuluhan gizi kepada lansia. Keseluruhan mekanisme dari posyandu lansia menjelaskan bahwa posyandu lansia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemeriksaan, namun sebagai usaha pencegahan berbasis komunitas yang bertujuan menjaga kesehatan lansia (Asiah, Putra, & Surya, 2022).

3. *Reminding Message*

Reminding Message adalah suatu pesan singkat yang berguna untuk mengingatkan seseorang mengenai informasi tertentu. *Reminding message* sendiri merupakan pesan singkat yang berbasis media digital dengan aplikasi *WhatsApp* yang dikirim sebagai pengingat untuk tindakan kesehatan seperti kunjungan ke layanan kesehatan atau pengobatan penyakit tertentu. *Reminding message* terbukti efektif, murah, dan dapat menjangkau populasi dengan akses informasi, seperti masyarakat pedesaan di Indonesia (Zewdu, *et al.*, 2024). *Reminding message* efektif meningkatkan kepatuhan ibu balita untuk menghadiri kegiatan posyandu dan dapat menjadi strategi komunikasi kesehatan berbasis teknologi sederhana yang efisien dan hemat biaya (Pongoh, 2021). Selain itu penelitian menyatakan bahwa *reminding message* melalui *WhatsApp* terhadap peningkatan signifikan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Saputra, Apriliany, & Ramdhany, 2024).

Pesan pengingat yang dikirimkan dipengaruhi oleh kejelasan isi pesan, ketepatan waktu pengiriman dan juga konsistensi dalam penyampaiannya. Menggunakan sistem pengiriman pesan secara terjadwal sebanyak tiga kali pengingat sebelum hari kegiatan, yaitu 2 hari sebelum kegiatan (H-2), selanjutnya satu hari sebelum kegiatan (H-1), dan dua jam sebelum kegiatan (H-2 jam). Pemberian pesan pengingat dengan waktu yang sistematis dan frekuensi pesan yang konsisten terbukti meningkatkan perhatian lansia untuk kepatuhan

kehadiran ke posyandu. Penelitian Latowale, Salham, & Yani (2025) juga menyatakan bahwa *WhatsApp reminder* yang diberikan secara terjadwal efektif meningkatkan kepatuhan lansia

Penggunaan *reminding message* dalam intervensi dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* karena dapat digunakan oleh siapapun dan dimanapun asal memiliki *handphone* dan juga nomor telepon aktif. Pada penelitian yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk pesan pengingat karena aplikasi ini bersifat praktis, cepat, dan *realtime* pendamping lansia. *WhatsApp* sendiri ialah aplikasi yang dikembangkan oleh Brian acton dan Jan Koum pada tahun 2009, kemudian diakuisisi oleh *Meta Platforms Inc.* Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur yang mendukung penyampaian pesan pengingat seperti pesan teks, pengiriman gambar jadwal maupun pesan suara, serta terdapat fitur centang dua biru yang berguna untuk mengetahui apakah pesan sudah dibaca atau belum. Aplikasi ini efektif untuk digunakan dalam pemberian *reminding message*, karena jelas, cepat, dan jangkauan sangat luas untuk digunakan termasuk bagi keluarga pendamping lansia.

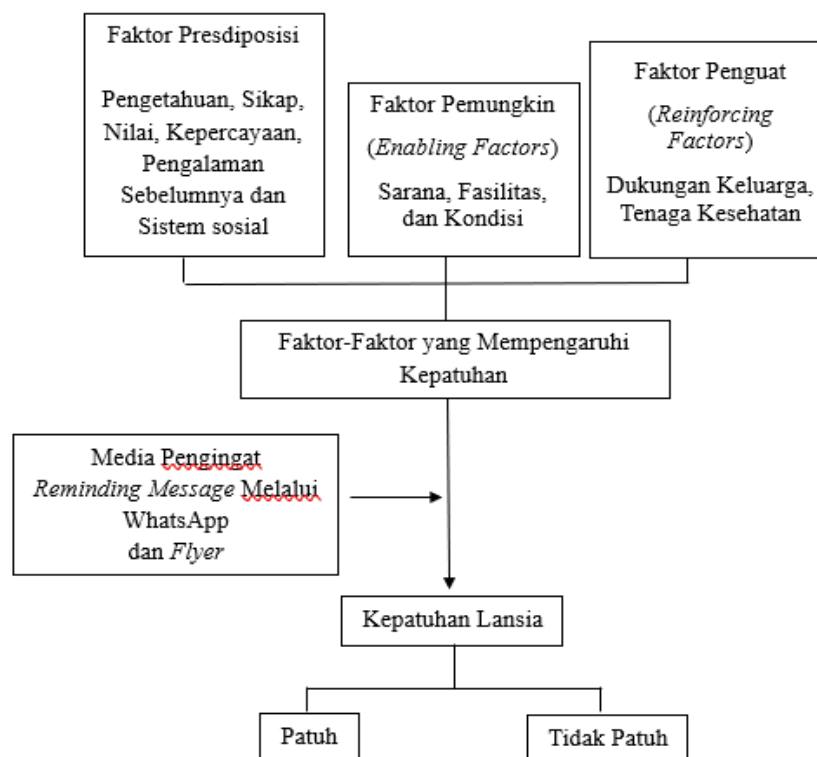
4. *Flyer*

Flyer merupakan salah satu bentuk media promosi kesehatan cetak selebaran yang berisi pesan atau informasi kesehatan secara singkat yang disusun agar mudah dibaca dan dimengerti. Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, *flyer* digunakan sebagai

sarana edukasi dan pengingat yang dapat dibaca berulang kali oleh sasaran (Elfidia, Hidayati, & Rahmawati, 2021).

Penggunaan *flyer* dalam media promosi kesehatan dapat perubahan perilaku kesehatan responden, sehingga berpotensi kepatuhan kehadiran dalam kegiatan pelayanan kesehatan (Asih, Pondaang, & I'annah 2021). Studi penelitian lain, membuktikan bahwa *flyer* valid sebagai media perubahan perilaku kesehatan (Husnawati, *et al.*, (2021). *Flyer* dibagikan H-2 kepada reponden sebelum kegiatan posyandu. Pemberian flyer dilakukan satu kali agar informasi dapat dibaca oleh lansia sebelum jadwal kegiatan posyandu.

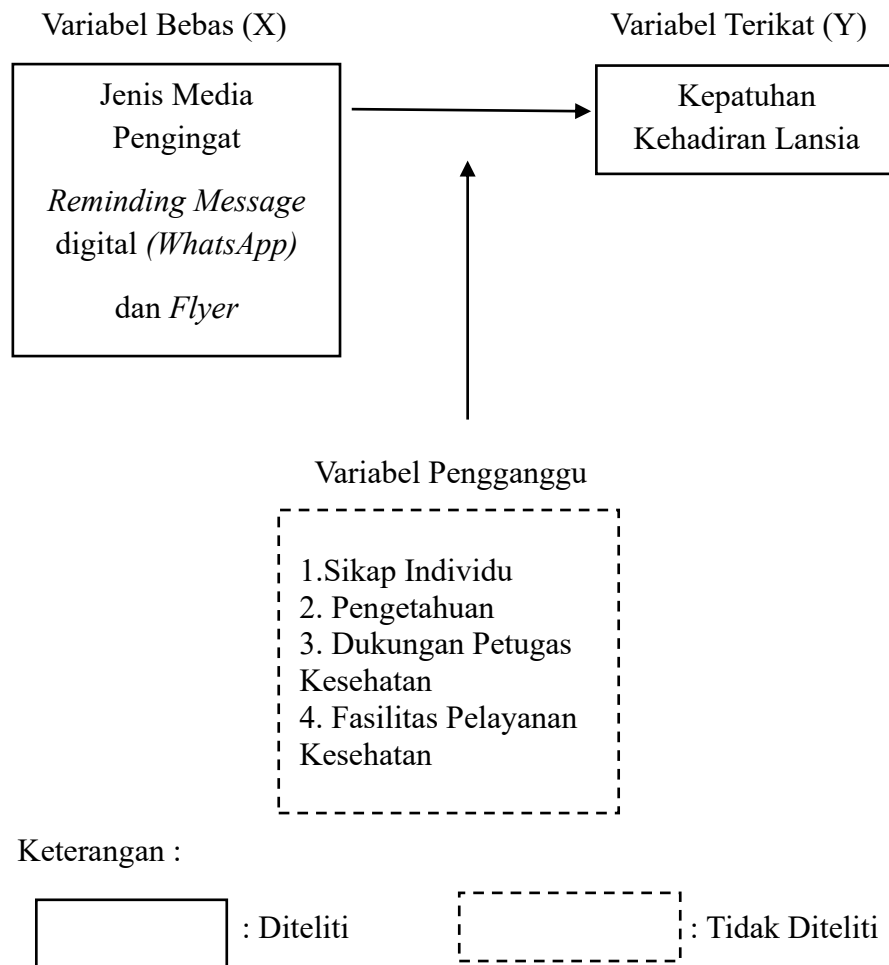
B. KERANGKA TEORI



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Notoatmodjo dalam Rahmawati., (2018), Salem, *et al.*, (2024)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Terdapat perbedaan kepatuhan kehadiran lansia ke posyandu antara lansia yang mendapatkan *reminding message* digital (*WhatsApp*) dan lansia yang mendapatkan *flyer*.